

Inkubasi Bisnis untuk Mahasiswa melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di Universitas Brawijaya: Perspektif Mahasiswa

Aulia Luqman Aziz¹, Abd. Qadir Muslim^{2*}, Detha Alfrian Fajri³

^{1,2,3} Universitas Brawijaya, Indonesia

*email: gadirmuslim@ub.ac.id

Abstract: In the study of Business Administration, PMW is concerned with the study of business incubation which aims to train and assist new entrepreneurs in setting up their businesses. Therefore, the proposer wants to know the implementation of PMW in UB by taking data from the perspective of students who take part in PMW. Respondents in this study will be presented with several question items in a questionnaire that asks their opinion about the existence of facilities that should exist in a business incubator. The findings in this study have implications for managing the influence of entrepreneurship education programs held by universities to encourage students to have an entrepreneurial orientation. The results of the study indicate that students are more likely to choose to become entrepreneurs or during college can run their own business. Entrepreneurship education programs can indicate that each component of attitudes (affective, behavioral, and cognitive) has a considerable influence on students' entrepreneurial intentions. It was also found that entrepreneurship education plays an important role in fostering and promoting entrepreneurial activities in students in university settings. So that this research has implications based on these findings that are very relevant to the process of determining university policies, policy makers, practitioners, and related agencies in the context of entrepreneurship development. This knowledge has the potential to guide educational institutions and policy makers to develop understandable strategies to advance entrepreneurship.

Keyword: entrepreneurship education, attitude toward entrepreneurship, entrepreneurial intention

Abstrak: Dalam kajian ilmu Administrasi Bisnis, PMW berkaitan dengan kajian tentang inkubasi bisnis yang bertujuan untuk melatih dan mendampingi wirausahawan baru dalam mendirikan usahanya. Oleh karena itu, pengusul ingin mengetahui pelaksanaan PMW di UB dengan mengambil data dari perspektif mahasiswa yang mengikuti PMW. Responden dalam penelitian ini akan disuguhkan pada beberapa item pertanyaan dalam sebuah kuesioner yang menanyakan pendapat mereka tentang keberadaan fasilitas yang seharusnya ada di dalam sebuah inkubator bisnis. Temuan pada penelitian ini memiliki implikasi untuk mengelola pengaruh dari program pendidikan kewirausahaan yang diadakan oleh universitas dapat mendorong siswa memiliki orientasi menjadi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung memilih untuk berwirausaha atau pada saat kuliah dapat menjalankan bisnisnya sendiri. Program pendidikan kewirausahaan dapat mengindikasikan setiap komponen sikap (Afektif, Perilaku, dan kognitif) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap niat berwirausaha siswa. Ditemukan juga bahwa pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam membina dan mempromosikan kegiatan kewirausahaan pada siswa di ruang lingkup universitas. Sehingga penelitian ini berimplikasi berdasarkan temuan tersebut sangat relevan dengan proses penetapan kebijakan perguruan tinggi, pembuat kebijakan, praktisi, dan instansi terkait dalam konteks pengembangan kewirausahaan. Pengetahuan ini berpotensi memandu lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi yang dapat dipahami untuk memajukan kewirausahaan.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, niat berwirausaha

PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia dimulai dari cara berpikir mayoritas masyarakat, yaitu setiap orang harus bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Hal inilah yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya pengangguran terbuka. Alasan lain peningkatan jumlah pengangguran terbuka ini seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2007) bahwa menjadi wirausahawan bukanlah pilihan karier yang menarik karena ketidakpastian situasi dan banyaknya tantangan yang akan dihadapi dalam rangka membangun usaha baru. Masalah yang menghadang calon wirausahawan menyangkut baik kesulitan akses modal, akses pembiayaan, akses pemasaran, akses informasi maupun kebijakan pemerintah, serta ketidakpercayaan diri dalam menghadapi risiko (Bewayo, 2015). Beberapa penghalang tersebut merupakan faktor yang kerap dihadapi oleh calon wirausahawan.

Untuk itulah diperlukan suatu pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dalam Indarti dan Rostiani, 2008). Kewirausahaan adalah suatu sikap, semangat, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat berharga dan berguna untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Subroto, 2013). Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa, bersahaja, serta berusaha untuk meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Hallam, *et.al*, 2014). Duanmu (2013) mengatakan kewirausahaan adalah sikap dan semangat yang selalu aktif atau kreatif, kerja, dan usaha yang tidak menentu untuk meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Kewirausahaan sebagaimana dikemukakan di atas disimpulkan secara umum merupakan kombinasi antara kreativitas yang menciptakan ide-ide dan pertimbangan peluang atau pun risiko dan keinovasian dalam menerapkan ide-ide kreatif menjadi suatu bentuk barang dan jasa yang mempunyai nilai jual bagi wirausahawan (Fregeeto, 2005).

Upaya untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan ini dilakukan karena semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja

karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan (Alma, 2008). Subroto (2013) mengungkapkan bahwa karakter dan jiwa wirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Orientasi pendidikan kewirausahaan memiliki jiwa dan pengetahuan ekonomi tertentu untuk diciptakan dan berinovasi. Untuk menciptakan suatu usaha diperlukan perencanaan yang tepat dan terperinci karena perencanaan usaha merupakan alat untuk memastikan bahwa sebuah usaha dijalankan dengan benar dan tepat, yang mencakup pemilihan kegiatan yang akan dijalankan, bagaimana menjalankan, dan hal-hal lain untuk membantu tercapainya tujuan usaha. Perencanaan usaha merupakan langkah pertama dalam berwirausaha untuk mengantisipasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan untuk menghadapi setiap tantangan dalam menjalankan usaha. Bewayo (2015) dalam studinya mengatakan bahwa rencana usaha merangkum dengan rapi apa yang akan dilakukan pengusaha: mereka melakukan riset pasar, memproyeksikan penjualan, meningkatkan modal, mengumpulkan tim manajemen, dan lain-lain.

Laporan Global Entrepreneurship Monitor menunjukkan 24% masyarakat Indonesia memiliki keinginan tinggi untuk menjadi wirausahawan (*entrepreneur*), khususnya dari kalangan milenial. Akan tetapi, data ini berbanding terbalik dengan data keluaran Badan Pusat Statistik 2019 yang menyimpulkan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia hanya mencapai 3,1% dari populasi (Marketeers, 2019). Padahal, banyak sektor industri yang bisa dikelola untuk wirausaha. Jadi pokok permasalahannya adalah pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Selain itu, pengembangan jiwa wirausaha di Indonesia masih jauh dari harapan. Berdasarkan Global Entrepreneurship Index tahun 2018, Indonesia masih menduduki di posisi 94 dari 137 negara dalam menciptakan seorang wirausahawan. Data ini tentu sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya, Malaysia berada di peringkat 58, Thailand peringkat 71, Philipina peringkat 84 dan Singapura peringkat 27 (Global Entrepreneurship Index, 2020). Menurut Ratnasari (2018), hal ini terjadi karena banyak sekali mahasiswa yang lulus memilih untuk mencari pekerjaan, tidak untuk membuat usaha sendiri. Perguruan tinggi turut terlibat dalam pencetakan pengusaha muda yang memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Karena itu perguruan

tinggi agar menyediakan program, sarana dan pra-sarana yang dapat mendukung penciptaan pengusaha muda dan bahkan generasi sosio-entrepreneur.

Universitas Brawijaya (UB) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri besar di Indonesia yang memiliki visi menjadi “*World-class entrepreneurial university*” dan sebagai calon universitas PTN-BH, yang dituntut untuk selalu mandiri, telah serius membuktikannya dengan beberapa kali memperoleh penghargaan bidang entrepreneurship baik dari lembaga nasional dan internasional, salah satunya dari ICSB (*International Council for Small Business*) yang memberikan penghargaan kepada Universitas Brawijaya (UB) sebagai kampus wirausaha (Info Kampus, 2019). Sebuah kebanggaan tersendiri bagi UB sebagai satu-satunya perguruan tinggi yang berhak menerima penghargaan ICSB berkat upaya pengembangan kewirausahaan melalui riset maupun akademis. Riset kewirausahaan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.

Selain itu, UB juga memiliki beberapa program pengembangan kewirausahaan untuk mahasiswa salah satunya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). PMW adalah kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun dengan tujuan untuk menumbuhkan minat dan jiwa berwirausaha bagi mahasiswa, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa Program D3/S1 untuk mengikuti program tersebut. Melalui PMW, UB akan memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha dan memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan Pembimbingan serta keberlanjutan usaha. Manfaat yang akan diperoleh oleh mahasiswa lewat program ini adalah seperti meningkatkan *softskills*, memperoleh kesempatan terlibat dalam kegiatan bisnis, menumbuhkan jiwa bisnis dan memiliki keberanian untuk memulai dan mengembangkan usaha (FEB-UB, 2020).

Meski demikian, jumlah peserta PMW belum sebanding dengan jumlah mahasiswa yang memiliki usaha. Sebagai contoh, data dari salah satu fakultas di UB, yakni Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) yang memiliki jumlah mahasiswa aktif hingga 3.000 orang, menunjukkan hanya ada lima mahasiswa yang memiliki usaha (LAKIN FIA UB, 2020). Padahal setiap tahunnya mahasiswa yang mendapatkan pendanaan dari program PMW mencapai 20-30 mahasiswa di fakultas ini.

Oleh karena itu, berdasarkan ketimpangan jumlah peserta PMW dengan jumlah mahasiswa yang masih terus menjalankan usaha dari keikutsertaan di program tersebut, pengusul merasa perlu untuk mengetahui di mana letak kekurangan dan kelebihan program ini. Hal ini sangat penting agar UB dapat melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan PMW, sehingga ke depan dapat menambah jumlah mahasiswa yang berwirausaha. Sebagaimana diketahui, data jumlah tersebut saat ini merupakan salah satu elemen penting dalam penilaian akreditasi perguruan tinggi.

Penelitian yang kami usulkan berjudul “Inkubasi Bisnis untuk Mahasiswa melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di Universitas Brawijaya: Perspektif Mahasiswa”. Penelitian ini akan berfokus pada data dari perspektif mahasiswa yang pernah mengikuti PMW di UB.

METODE

Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran atau persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya yang mengikuti program PMW, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Menurut Fowler Jr. (2014:8) penelitian survei, melalui perhitungan statistik diproyeksikan untuk memberikan deskripsi karakteristik dari populasi yang dituju melalui jawaban responden. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (FIA UB) yang telah mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Tahun 2018-2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari Subag Kemahasiswaan FIA UB, terdapat 41 kelompok PMW yang telah lolos untuk mendapatkan pendanaan usaha. Oleh karena jumlah populasi di bawah 100, maka jumlah sampel ditetapkan sebanyak seluruh populasi penelitian, yakni 41 kelompok. Bertindak sebagai responden pada penelitian ini adalah para ketua kelompok PMW. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang diadaptasi dari Grigorian *et al.*, (2010) dengan menggunakan Likert Scale. Item yang ditanyakan di dalam kuesioner adalah persepsi mahasiswa tentang penyediaan fasilitas pada inkubator bisnis yang diselenggarakan oleh UB dengan nama PMW tersebut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Entrepreneurial Education	Behavioral Component	Jena (2020)
	Cognitive Component	
	Affective Component	
Business Incubator	Business Incubator Resources	Souitaris <i>et al</i> (2007)
Theory Planned Behavior Entrepreneurship	Attitude toward Entrepreneurship	Linan dan Chen (2009)
	Subjective Norms	
	Perceived Behavioral Control	
Entrepreneurial Intention		Jena (2020)

Data kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi *mean* dan *standard deviation* untuk masing-masing aspek pendidikan dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini mengenai proses pengumpulan data pada masa pandemic Covid-19 menjadi sebuah tantangan bagi peneliti dalam turun lapangannya. Sehingga digunakan metode pengumpulan data secara online melalui distribusi e-kuesioner pada *google form* yang disebar ke semua responden yang tergabung pada Program Mahasiswa Wirausaha. Terdapat hambatan untuk metode online selama berlangsung adalah kesulitan dalam berkoordinasi dengan peserta Program Mahasiswa Wirausaha sehingga dalam pengumpulan data penelitian peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan rentang jawaban Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju, yaitu pada skala satu (1) hingga (lima). Sedangkan pada analisis statistic deskriptif penelitian ini menggunakan SPSS. Berikut analisis deskriptif responden dalam penelitian:

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ini meliputi beberapa hal dimana maksud dari analisis yang telah dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui profil dari responden yang telah mengisi kuesioner yang disebar, yaitu berdasarkan jenis kelamin, angkatan masuk kuliah, fakultas, jurusan, keikutsertaan mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha, informasi yang didapat mengenai pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha, dan motivasi mahasiswa mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha.

Tabel 2. Profil Responden

Klasifikasi		Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		Male	25	60.9
		Female	16	39.1
Usia		18 Tahun	5	12.1
		19 Tahun	12	29.3
		20 Tahun	12	29.3
		≥ 21 Tahun	12	29.3
Angkatan Kuliah	Masuk	2016	8	19.5
		2017	2	4.8
		2018	12	29.3
		2019	3	7.3
		2020	16	39.1
Jurusan		Administrasi Bisnis	33	80.5
		Administrasi Publik	8	19.5

Pada Tabel 2 mengenai profil responden penelitian ini menyajikan dari segi jenis klasifikasi seperti jenis kelamin, usia, angkatan masuk kuliah dan jurusan. Dari jenis kelamin responden pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang didominasi oleh responden laki-laki dengan jumlah 25 mahasiswa (60.9%), sedangkan perempuan sejumlah 16 mahasiswa (39.1%), dari secara keseluruhan total responden yang mengisi sebanyak 41 responden. Sehingga dapat menunjukkan bahwa proporsi responden untuk kelamin laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini cenderung didominasi oleh jenis kelamin responden laki-laki. Sementara itu, dari rentan usia responden pada penelitian ini adalah 18 Tahun hingga ≥21 Tahun. Namun, responden yang berusia 18 Tahun hanya berjumlah 5 (12.1%) mahasiswa saja, sedangkan usia 19 Tahun hingga ≥21 Tahun berjumlah sama, yaitu 12 (29.3%) mahasiswa. Selanjutnya, pada klasifikasi angkatan masuk perkuliahan pada rentan tahun angkatan 2016 hingga 2020, yang terdapat jumlah paling banyak atau mendominasi adalah angkatan 2020 sebanyak 16 mahasiswa (39.1%), kemudian angkatan 2018 sebanyak 12 mahasiswa (29.3%), angkatan 2016 sebanyak 8 mahasiswa (19.5%), angkatan 2019 sebanyak 3 mahasiswa (7.3%) dan angkatan 2017 yang hanya berjumlah 2 mahasiswa (4.8%). Dari berbagai jumlah angkatan tersebut merupakan mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis sebanyak 33 mahasiswa (80.5%) dan Administrasi Publik sebanyak 8 mahasiswa (19.5%).

Tabel 3. Informasi yang Didapat mengenai Pelaksanaan PMW

Media	Frekuensi	Persentase (%)
Ajakan dari teman	12	29.3
Brosur/spanduk/banner	10	24.4
Dari dosen	6	14.6
Sosialisasi dari panitia	13	31.7

Mengenai informasi pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha, mahasiswa mendapatkan informasi dari berbagai media yang tersebar. Pada penelitian ini, Tabel 2 menyajikan distribusi jawaban dari mahasiswa FIA yang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha dari berbagai sumber media informasi, seperti ajakan dari teman sejumlah 12 mahasiswa (29.3%), dari brosur/spanduk/banner baik yang secara online maupun terpasang/dibagikan di berbagai tempat sejumlah 10 mahasiswa (24.4%), dari dosen (yang mungkin mengajar mata kuliah kewirausahaan/sejenisnya) sejumlah 6 mahasiswa (14.6%) dan sosialisasi dari panitia/pengurus Mahasiswa Wirausaha sejumlah 13 mahasiswa (31.7%). Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa media informasi yang didapat paling dominan adalah melalui sosialisasi dari panitia dalam keikutsertaan Program Mahasiswa Wirausaha.

Tabel 4. Motivasi Mahasiswa Mengikuti PMW

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Ingin berkarir di perusahaan lain	1	2.4
Ingin berkarir di start-up yang sudah mapan (mis: Ruangguru, Tokopedia, Go Jek, dsb)	3	7.3
Ingin menjadi wirausaha suatu saat nanti	22	53.6
Saat kuliah bisa membuat dan menjalankan bisnis	10	24.4
Saat lulus kuliah ingin segera membuat bisnis	5	12.3

Keikutsertaan mahasiswa dalam mendaftarkan ide bisnisnya pada Program Mahasiswa Wirausaha memiliki berbagai latar belakang motivasi yang dapat menjadi bekal di kemudian hari setelah lulus atau bahkan dapat menjalankan bisnisnya ketika masih di perkuliahan. Hal ini pada Tabel 3 menyajikan latar belakang motivasi masing-masing mahasiswa FIA ketika mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha, seperti “ingin berkarir di perusahaan lain” sejumlah 1 mahasiswa (2.4%), “ingin berkarir di start-up yang sudah mapan (mis: Ruangguru, Tokopedia, Go Jek, dsb)” sejumlah 3 mahasiswa

(7.3%), “ingin menjadi wirausaha suatu saat nanti” sejumlah 22 mahasiswa (53.6%), “saat kuliah bisa membuat dan menjalankan bisnis” sejumlah 10 mahasiswa (24.4%), dan “saat lulus kuliah ingin segera membuat bisnis” sejumlah 5 mahasiswa (12.3%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha memiliki motivasi menjadi wirausaha suatu saat nanti dan pada saat kuliah bisa membuat dan menjalankan bisnis.

Tabel 5. Variable Construct Measurement

Variabel	Item	Mean	Standard Deviation	Cronbach α	Pearson Correlation
Behavioral Component	BC1	4.02	1.037	0.785	0.779
	BC2	3.80	0.872		
	BC3	3.98	0.790		
	BC4	3.59	0.774		
	BC5	4.10	0.768		
	BC6	3.88	0.927		
	BC7	3.71	0.929		
	BC8	3.66	0.855		
	BC9	3.61	0.997		
Cognitive Component	CC1	4.17	0.892	0.838	0.789
	CC2	3.85	0.882		
	CC3	3.95	0.669		
	CC4	3.98	0.935		
	CC5	3.83	0.972		
	CC6	3.93	0.932		
	CC7	4.17	0.834		
	CC8	4.07	0.755		
	CC9	3.90	0.995		
Affective Component	AC1	4.15	0.760	0.878	0.835
	AC2	4.02	0.851		
	AC3	4.15	0.882		
	AC4	3.83	0.892		
Business Incubator Resources	BIR 1	3.90	0.889	0.857	0.818
	BIR 2	3.88	0.900		
	BIR 3	3.88	0.900		
	BIR 4	4.15	0.760		
	BIR5	3.93	0.818		
Attitude toward Entrepreneurship	AtE1	3.95	0.773	0.869	0.821
	AtE 2	4.07	0.818		
	AtE 3	4.20	0.872		
	AtE 4	4.20	0.872		
	AtE5	3.95	0.921		
Subjective Norms	SN1	3.44	1.119	0.869	0.821
	SN2	3.95	0.865		
	SN3	3.85	0.792		

				0.788	0.817
Perceived Behavioral Control	PBC1	3.76	0.943		
	PBC2	3.85	0.882		
	PBC3	3.61	0.945		
	PBC4	3.78	0.909		
	PBC5	3.78	0.852		
	PBC6	3.90	0.944		
					0.860
Entrepreneurial Intention	EI1	4.15	0.989		
	EI2	4.05	1.048		
	EI3	3.93	0.932		
	EI4	3.98	0.987		
	EI5	4.02	1.084		
	EI6	3.71	1.146		
	EI7	3.95	0.999		
				0.890	0.805

Data penelitian ini telah diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan pengujian validitas dan reliabilitas yang dimana untuk reliabilitas ditunjukkan melalui Cronbach α dengan memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0.7: Behavioral Component (0.785), Cognitive Component (0.838), Affective Component (0.878), Business Incubator Resources (0.857), Attitude toward Entrepreneurship (0.869), Subjective Norms (0.788), Perceived Behavioral Control (0.860), Entrepreneurial Intention (0.890). Dengan demikian, semua nilai ini dianggap dapat diterima dan memastikan keandalan yang memadai. Namun, penelitian ini juga harus memastikan validitas yang menunjukkan bahwa seperangkat indikator mewakili konstruk dasar yang sama, yang dapat ditunjukkan melalui unit dimensinya. Validitas variabel diskriminan dibuktikan dengan menghitung nilai Pearson Correlation. Pada penelitian ini terlihat bahwa keseluruhan variabel nilai Pearson Correlation lebih besar dari 0.7: Behavioral Component (0.779), Cognitive Component (0.789), Affective Component (0.835), Business Incubator Resources (0.818), Attitude toward Entrepreneurship (0.821), Subjective Norms (0.817), Perceived Behavioral Control (0.809), Entrepreneurial Intention (0.805). Dengan demikian, pengukuran konstruk penelitian ini diindikasikan kuat.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembahasan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan menguji pengaruh *Entrepreneurship Education* sebagai pengaruh eksogen pada *Entrepreneurial Intention*, dan ini menunjukkan bahwa TPB dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menilai efektivitas

Entrepreneurship Education Programs. Sedangkan kewirausahaan sebenarnya adalah contoh khas dari perilaku terencana dan disengaja. Namun, *Entrepreneurial Intention* mengacu pada keadaan pikiran yang mengarahkan dan memandu tindakan individu menuju pengembangan dan implementasi konsep bisnis baru. Terdapat banyak literatur yang menyatakan bahwa *Entrepreneurial Intention* memainkan peran yang sangat relevan dalam keputusan untuk memulai bisnis baru. Sebagaimana dalam framework TPB, bahwa program pendidikan kewirausahaan (Afektif, Perilaku, dan kognitif) dapat mengindikasikan setiap komponen sikap yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian ini juga membenarkan dan membuktikan model TPB yang dirancang sebelumnya oleh Ajzen (1987) dan dapat diterapkan untuk menjelaskan aktivitas kewirausahaan individu. Sementara itu, model TPB tersebut telah diterapkan secara luas dalam penelitian kewirausahaan, kemampuannya untuk memprediksi *Entrepreneurial Intention* dan perilaku telah ditunjukkan dalam sejumlah penelitian tentang kewirausahaan. Faktor utama dari TPB adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu (misalnya, niat untuk menjadi pengusaha). Sehingga model TPB menekankan bahwa niat dipengaruhi oleh tiga komponen atau anteseden, seperti:

- 1) *Subjective norms*: mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau menahan diri dari perilaku tertentu (misalnya, menjadi pengusaha);
- 2) *Attitudes toward the behavior*: yaitu, sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan tentang melakukan suatu perilaku (misalnya, menjadi seorang pengusaha).
- 3) *Perceived behavioral control*: yaitu, kesulitan atau kemudahan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku (misalnya, menjadi seorang wirausahawan).

Dalam mempertimbangkan manfaat sosial-ekonomi dari kegiatan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, lembaga akademik seperti universitas tertarik untuk memahami berbagai faktor yang membentuk niat kewirausahaan sehingga menciptakan ekosistem yang kondusif untuk penciptaan usaha baru. Untuk itu, sangat perlu memahami faktor psikologis, situasional dan kontekstual yang mempengaruhi niat berwirausaha (Tolentino *et al.*, 2014). Dalam penelitian ini, berdasarkan kerangka teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1987), digunakan sebagai upaya untuk memahami pengaruh lingkungan universitas dan dukungan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa di Universitas Brawijaya. Pada tingkat dukungan pendidikan,

perguruan tinggi diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengetahui sifat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan membentuk kompetensi mahasiswa, sehingga ke depannya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendorong mahasiswa untuk memulai usaha yang sukses. Seiring dengan itu, kurikulum pendidikan kewirausahaan yang disusun dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan semangat dan kompetensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang sukses. Pada tingkat dukungan kognitif maupun non-kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Tijssen (2006), pihak universitas berkenaan dengan kewirausahaan diharapkan memainkan peran kunci dengan menyediakan mekanisme dukungan seperti hak paten, transfer teknologi, dan inkubasi di antara fasilitas lain yang diperlukan untuk pengusaha pemula. Hal ini akan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kuat dan membantu mahasiswa dalam mengubah ide-ide mereka menjadi model bisnis yang layak yang selanjutnya dapat berkembang menjadi bisnis yang sukses, dengan mekanisme dukungan dari universitas dan lembaga lainnya.

Dengan cara tersebut, universitas dapat memberikan aktivitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian secara garis besar hasil penelitian ini sejalan dikemukakan oleh Kraaijenbrink *et al.*, (2010) bahwa universitas dapat menjadi jaringan pendukung dan pemberi pengaruh yang kuat dalam meningkatkan aktivitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Dalam satu studi, Schwarz *et al.* (2004) juga menegaskan bahwa persepsi positif tentang tindakan universitas untuk menumbuhkan aspirasi untuk memulai bisnis mengarah pada kemauan yang lebih kuat untuk menjadi wirausaha. Itu berarti jika universitas memberikan lingkungan dan dukungan yang positif kepada wirausahawan pemula, mahasiswa akan merasa lebih berdaya untuk memulai bisnis dan pada akhirnya memiliki niat yang lebih kuat untuk menjadi wirausaha. Dengan demikian maksud tersebut berimplikasi pada keseriusan universitas dalam mengkonsep program kewirausahaan baik melalui pendidikan maupun incubator untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berwirausaha. Oleh karena itu direkomendasikan juga bahwa seiring dengan transfer teknologi dan sistem inkubasi, universitas juga harus menciptakan jaringan yang kuat dari berbagai ahli dapat melalui alumni maupun jaringan lainnya untuk menghubungkan mereka dengan mahasiswa. Hal ini universitas dalam menyediakan platform bagi mahasiswa

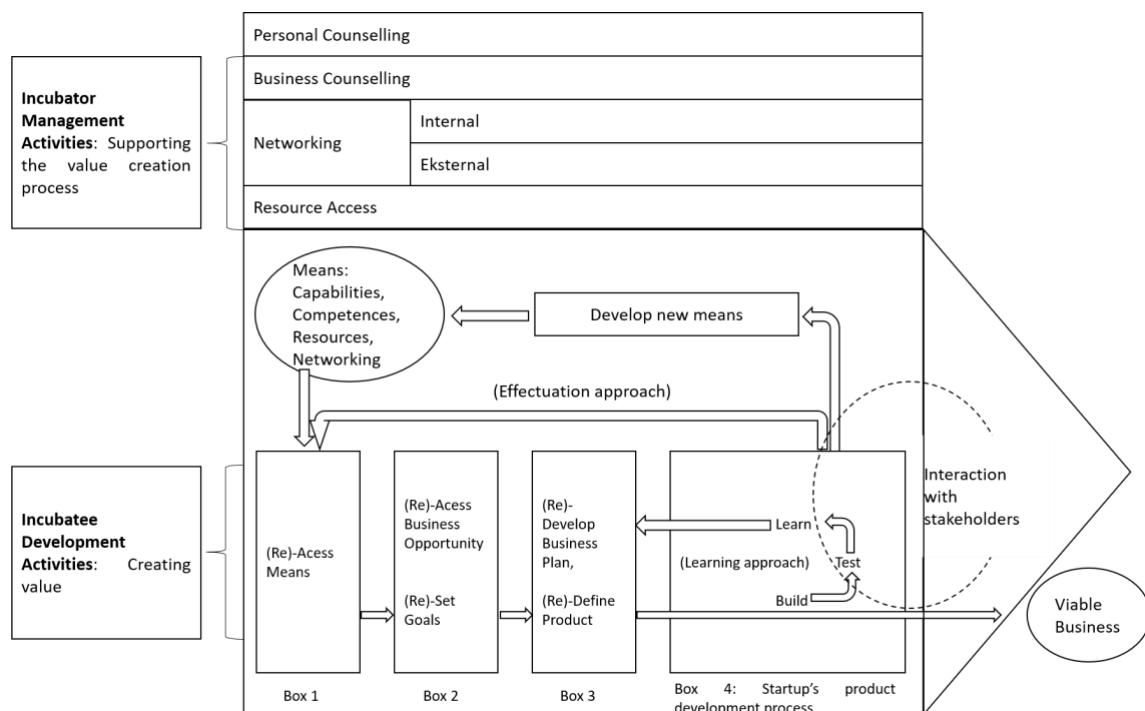
untuk mendapatkan pengalaman, belajar, berinovasi, dan bereksperimen dengan ide bisnis mereka dan menjalankannya dengan dukungan yang tepat. Tentunya akan memotivasi dan memberdayakan mahasiswa untuk mencari karir di bidang wirausaha.

Dalam hal ini, peran sumber daya penting, seperti inkubator, pada niat kewirausahaan telah dibahas oleh banyak peneliti. Wright *et al* (2017) mengusulkan ekosistem kewirausahaan untuk memfasilitasi kewirausahaan mahasiswa dengan mempertimbangkan kekhususan universitas dan konteks eksternal. Inkubator berbasis kampus menyediakan platform nyata dari mana wirausahawan muda dapat memulai perjalanan mereka menuju penciptaan usaha baru. Inkubator memperkuat pengaruh terhadap *self-efficacy* kewirausahaan pada niat kewirausahaan mahasiswa (Bacq *et al.*, 2017; Jones *et al.*, 2015; Piterou dan Birch, 2016). Bahkan sumber daya kewirausahaan berpengaruh terhadap dimensi *self-efficacy* kewirausahaan mahasiswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Xu (2013) menemukan bahwa *self-efficacy* kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan persepsi aksesibilitas sumber daya. Mensintesis temuan penelitian *self-efficacy*, terbukti bahwa sumber daya kewirausahaan berpengaruh pada persepsi kemampuan siswa, dan dengan demikian meningkatkan *self-efficacy* (Drnovsek dan Erikson, 2005). Selain itu juga, pengalaman yang didapat membuat individu yakin bahwa mereka juga dapat mencapai tujuan tertentu yang meningkatkan *self-efficacy* kewirausahaan individu (Bosma *et al.*, 2012). Belajar dari cerita kewirausahaan yang berbeda membantu mahasiswa untuk lebih mengenali peluang baru. Pengetahuan dan pengalaman memungkinkan akses individu ke informasi baru, dan akses ke informasi sangat mempengaruhi keputusan untuk menjangkau karir kewirausahaan (Florin *et al.*, 2007). Sebuah studi yang dilakukan oleh Shi *et al* (2019) menemukan korelasi kuat antara dukungan universitas yang dirasakan dan *self-efficacy* kewirausahaan. Beberapa dari layanan dukungan ini termasuk akses ke keuangan, inkubator dan akselerator (Jones *et al.*, 2015). Studi juga menemukan bahwa akses ke *entrepreneurial events* dan program pelatihan meningkatkan *self-efficacy* wirausaha (Jones *et al.*, 2015; Newman *et al.*, 2019).

Universitas dengan memfasilitasi akses ke sumber daya untuk bisnis baru dapat secara efektif menurunkan biaya masuk wirausaha dan karenanya meningkatkan nilai peluang wirausaha baru. Pengaplikasian ini memberikan informasi mendalam tentang sumber daya kewirausahaan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang

kewirausahaan dan dengan demikian meningkatkan *self-efficacy* mereka. Seperti halnya *Business Incubator Resources* yang menampilkan informasi tentang inkubator termasuk inkubator universitas. Kesadaran inkubator dan prosedur operasi dalam meningkatkan niat kewirausahaan siswa menjadi suatu hal yang sangat penting dalam upayanya untuk mendukung dan mengembangkan kewirausahaan baru (Souitaris *et al.*, 2007). Sebagaimana Patton *et al* (2009) juga menggambarkan proses inkubasi di mana inkubator menyediakan cara untuk mengembangkan menuju bisnis yang layak selama masa inkubasi. Hal ini termasuk mengembangkan keterampilan komersialisasi, memantau dan mengevaluasi kemajuan, membangun dan memanfaatkan jaringan internal dan eksternal dan bahkan juga memfasilitasi akses ke skema pendanaan. Selain itu, Todorovic dan Moenter (2010) menemukan bahwa pada tahap awal inkubasi, para incubator harus terlibat dalam pembinaan dan dukungan bisnis untuk tumbuh, tetapi ketika sudah pada tahapan bisnis yang sudah matang, mereka cenderung secara bertahap menggunakan sumber daya inkubator untuk membangun jaringan dan memperoleh efisiensi biaya. Maka dari itu, dalam perspektif *resource based-view*, akses ke sumber daya dasar seperti ruang kantor yang terjangkau, infrastruktur, pelatihan bisnis, dan jaringan dengan demikian umumnya disebut sebagai manfaat yang dicari oleh para inkubator untuk dapat tersedianya fasilitas dasar tersebut yang dibutuhkan oleh wirausaha baru.

Brun (2018) mengkonseptualisasikan incubator's value chain yang dipergunakan untuk menjelaskan proses aktivitas yang seharusnya dilakukan pada inkubasi bisnis agar dapat menciptakan bisnis baru dan mengantarkan pada bisnis yang matang.



Gambar 1. Business Incubator's Value Chain.

Sumber: Brun (2018).

Model Gambar 1 terdiri dari dua proses tahapan pengembangan di mana yang terjadi dalam *Incubator Management Activities* dan *Incubatee Development Activities*. Pada *Incubator Management Activities* merupakan aktivitas utama untuk menciptakan nilai pada bisnis baru yang menganalogikan pada framework yang dikembangkan oleh Porter (1985). Namun ketika dalam proses pada rantai nilai utama tersebut sesuai untuk dapat menciptakan produk atau jasa, *Incubator Management Activities* merupakan proses rantai nilai yang sesuai untuk merubah atau mentransformasi bisnis baru menjadi bisnis yang tumbuh. Pada rantai nilai tersebut juga *Incubator Management* memberikan aktivitas untuk mendukung *value creation process* sebagai pendukung bisnis baru agar terus tumbuh. Pada framework tersebut bagian kiri atas mengenai pengembangan inkubasi adalah sarana yang tersedia bagi wirausahawan sebagai titik awal. Langkah pertama dalam alur dari kiri ke kanan mewakili jalur yang diambil oleh pengusaha dengan menilai sarana yang tersedia (Box 1), menilai peluang bisnis dan menetapkan tujuan bisnis (Box 2), dan mendefinisikan suatu solusi produk sebagaimana dalam pengembangan yang terdapat di *business plan* untuk dapat mencapai tujuan bisnis (Box 3). Selanjutnya, pada proses pengembangan bisnis tersebut memulai dengan

mendefinisikan dengan baik mengenai tujuan dan solusi produk yang memungkinkan mahasiswa dapat memahami proses yang direfleksikan pada Box 4.

Penekanan pada *incubator's value chain* akan mendapat manfaat dari melanjutkan dengan pendekatan berbasis pembelajaran daripada pendekatan berbasis rencana murni. Hal ini berarti mengembangkan rencana sementara (pada Box 3) dan memasuki proses iteratif buildtest/measure-learn pada Box 4. Rencana bisnis dan ide produk adalah hipotesis yang diuji terhadap pasar, seperti yang disarankan oleh Ries (2011). Tahap membangun menyiratkan pengembangan hipotesis ini, misalnya seperti dengan membangun prototipe produk, atau produk awal, seperti MVP. Pada tahap pengujian/pengukuran, prototipe dipresentasikan ke pasar atau produk pendahuluan diuji pasar untuk menguji rencana bisnis. Pada tahap ini, bisnis sedang berkomunikasi dengan pemangku kepentingan di pasar yang dituju, yang akan merespon dan memberikan umpan balik kepada bisnis. Pembelajaran yang dicapai dalam setiap literasi memberikan kesempatan untuk mengembangkan kembali rencana bisnis dan mendefinisikan kembali pada produknya (Box 3). Hal ini berimplikasi pada perilaku di mana seseorang mengeksplorasi cara untuk menyempurnakan produk dan rencana bisnis di Box 3, tetapi masih dalam batas-batas tujuan bisnis yang ditetapkan di Box 2. Ketika rencana yang direvisi telah dibuat dan inkubasi melanjutkan dengan fase pengembangan baru (Box 4), ini menyiratkan perilaku sementara untuk mengeksploitasi ide baru yang direvisi ke titik di mana pengujian baru menunjukkan apakah seseorang harus mengeksploitasi lebih lanjut atau bahkan untuk eksplorasi baru.

Setelah melakukan serangkaian proses, bisnis dapat berpindah rantai nilai yang terdapat pada model tersebut yang juga mengikuti dan menyesuaikan dari perencanaan bisnis yang telah dibuat. Namun, ketika terdapat ketidaksesuaian dari penciptaan produk atau jasa tersebut, dapat terlebih dahulu mempelajari mengenai proses mana yang tidak tepat dalam pendefinisian nilai suatu produk sehingga nantinya dapat diproses ulang. Maka dari itu, pada rantai nilai pendukung tersebut dapat memungkinkan bisnis mendapatkan pengetahuan baru dan jaringan baru sehingga menemukan formula yang tepat. Aktivitas yang dapat digunakan baik melalui *business counselling* maupun *networking* baik dari internal maupun eksternal. Tentunya pengetahuan baru sangat berarti dalam proses pengembangan suatu produk bagi bisnis pemula. Untuk itu, serangkaian aktivitas pada *incubator's value chain* tersebut dapat menjelaskan proses

awal hingga akhir untuk incubator dapat menghasilkan wirausahawan sukses dan mampu menciptakan banyak lapangan kerja.

SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan pada umumnya dan sistem pendidikan perguruan tinggi pada khususnya memiliki peran penting dalam membentuk niat berwirausaha dikalangan mahasiswa. Untuk memahami niat kewirausahaan mahasiswa dan kemudian memperluas yang sama dengan menambahkan lingkungan universitas dan dukungan sebagai anteseden untuk memahami pengaruhnya pada kerangka berbasis niat. Lingkungan dan dukungan universitas sebagai salah satu faktor lingkungan potensial yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. Maka dari itu, keberadaan lingkungan dan dukungan universitas yang positif akan membantu mahasiswa memperoleh berbagai sumber daya dan keterampilan dan tidak berwujud (motivasi, kepercayaan diri, kesadaran) yang berimplikasi pada peningkatan niat wirausaha. *Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan untuk menilai seberapa pengaruhnya *Entrepreneurship Education* sebagai pengaruh eksogen pada *Entrepreneurial Intention* untuk dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menilai efektivitas *Entrepreneurship Education Programs*. Terdapat catatan yang perlu diperhatikan bagi universitas dalam mengkonsep dan menjalankan program pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) *Incubator Management Activities* menjadikan proses rantai nilai yang sesuai untuk merubah atau mentransformasi bisnis baru menjadi bisnis yang tumbuh. Pada rantai nilai tersebut juga *Incubator Management Activities* memberikan aktivitas untuk mendukung *value creation process* sebagai pendukung bisnis baru agar terus tumbuh;
- 2) *Incubatee Development Activities* sebagai dukungan proses untuk mematangkan perencanaan bisnis yang telah dibuat dan menjadi aktivitas dalam mengembangkan produk yang sesuai dan diinginkan oleh pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Acs, Z. J., Desai, S., dan Hessels, J. (2008). Entrepreneurship, economic development and institutions. *Small business economics*, 31(3), 219-234.
- Aernoudt, R. (2004). Incubators: tool for entrepreneurship?. *Small business economics*, 23(2), 127-135.

- Ajzen, I. (1987). Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. *Advances in experimental social psychology*, 20, 1-63.
- Akhuemonkhan, I. A., Raimi, L., dan Sofoluwe, A. O. (2013). Entrepreneurship education and employment stimulation in Nigeria. *Journal of studies in social sciences*, 3(1).
- Alma, B. (2008). Kewirausahaan. Bandung: CV Alfabeta. Amin. (2008). Kewirausahaan. Retrived from <http://viewcomputer.com/kewirausahaan-kangamin> on May 9th, 2014.
- Bacq, S., Ofstein, L. F., Kickul, J. R., dan Gundry, L. K. (2017). Perceived entrepreneurial munificence and entrepreneurial intentions: A social cognitive perspective. *International Small Business Journal*, 35(5), 639-659.
- Belitski, M. dan Heron, K. (2017). Expanding entrepreneurship education ecosystems. *Journal of Management Development*, 36 (2), 163-177.
- Bewayo, E.D. (2015). The overemphasis on business plans in entrepreneurship education: Why does it persist? *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development*, 3 (1), 1-7.
- Blenker, P., Elmholdt, S. T., Frederiksen, S. H., Korsgaard, S., dan Wagner, K. (2014). Methods in entrepreneurship education research: a review and integrative framework. *Education+ Training*, 56(8/9), 697-715.
- Bosma, N., Hessels, J., Schutjens, V., Van Praag, M., dan Verheul, I. (2012). Entrepreneurship and role models. *Journal of economic psychology*, 33(2), 410-424.
- Brun, E. C. (2019). Understanding a business incubator as a start-up factory: A value chain model perspective. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 16(03), 1950025.
- Drnovsek, M., dan Erikson, T. (2005). Competing models of entrepreneurial intentions. *Economic and Business Review for Central and South-Eastern Europe*, 7(1), 55.
- Duanmu, Jing-Lin dan Yilmaz, G. (2013). Heterogeneous effect of ethnic network on International trade of Thailand: The role of family ties and ethnic diversity. *International Business Review*, 22 (1), 126-139

- Ediagbonya, K. (2013). The roles of entrepreneurship education in ensuring economic empowerment and development. *Journal of business administration and education*, 4(1).
- Farashah, A. D. (2013). The process of impact of entrepreneurship education and training on entrepreneurship perception and intention: Study of educational system of Iran. *Education+ Training*, 55(8/9), 868-885.
- Fayolle, A. (2013). Personal views on the future of entrepreneurship education. *Entrepreneurship dan Regional Development*, 25(7), 692–701.
- FEB-UB. 2020. PMW 2020. <https://manajemen.feb.ub.ac.id/id/pmw-2020/>
- Florin, J., Karri, R., dan Rossiter, N. (2007). Fostering entrepreneurial drive in business education: An attitudinal approach. *Journal of management education*, 31(1), 17-42.
- Fowler, Jr., F.J. (2014). *Survey Research Methods*. Los Angeles, USA: SAGE.
- Franke, N., dan Luthje, C. (2004). Entrepreneurial intentions of business students: A benchmarking study. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 1(3), 269–288.
- Gedeon, S. (2010). What is entrepreneurship?. *Entrepreneurial practice review*, 1(3), 16-35.
- Global Entrepreneurship Index, 2018. 2018 Global Entrepreneurship Index rankings. <https://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>
- Grigorian, A., Ratinho, T., Harms, R. (2010). *Business Incubators: Creation of a Fit in Armenia*. Paper presented at 18th Annual High Technology Small Firms Conference, HTSF 2010, Enschede, Netherlands, 1-17. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11603/5394>, on February 24th, 2021.
- Grimaldi, R., dan Grandi, A. (2005). Business incubators and new venture creation: an assessment of incubating models. *Technovation*, 25(2), 111-121.
- Hallam, C., Leffel, A., de la Vina, L., Agrawal, C.M. (2014). Accelerating collegiate entrepreneurship (ACE): The architecture of a university entrepreneurial ecosystem encompassing an intercollegiate venture experience. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 26 (2), 95-116.

- Ikebuaku, K., dan Dinbabo, M. (2018). Beyond entrepreneurship education: business incubation and entrepreneurial capabilities. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 10 (1), 154-174.
- Indarti, N., dan Rostiani, R. (2008). Entrepreneurial intention among students: A comparison among Indonesia, Japan, Norway. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 369-384.
- Info Kampus. 2019. Wah UB Satu-satunya Kampus yang Terima Penghargaan ini! <https://infokampus.news/wah-ub-satu-satunya-kampus-yang-terima-penghargaan-ini/>
- Isaacs, E., Visser, K., Friedrich, C., dan Brijlal, P. (2007). Entrepreneurship education and training at the Further Education and Training (FET) level in South Africa. *South African journal of education*, 27(4), 613-630.
- Jones, P., Forbes-Simpson, K., Maas, G., dan Newbery, R. (2015). Beta: an experiment in funded undergraduate start-up. *Industry and Higher Education*, 29(5), 405-418.
- Kassean, H., Vanevenhoven, J., Liguori, E., dan Winkel, D. E. (2015). Entrepreneurship education: a need for reflection, real-world experience and action. *International Journal of Entrepreneurial Behavior dan Research*, 21 (5), 690-708.
- Kiran, R., dan Bose, S. C. (2020). Stimulating business incubation performance: role of networking, university linkage and facilities. *Technology Analysis dan Strategic Management*, 32(12), 1407-1421.
- Kraaijenbrink, J., Bos, G., dan Groen, A. (2010). What do students think of the entrepreneurial support given by their universities?. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 9(1), 110-125.
- Kubberød, E., dan Pettersen, I. B. (2017). Exploring situated ambiguity in students' entrepreneurial learning. *Education+ Training*, 59 (3), 256-279.
- Lee, S. M., Chang, D., dan Lim, S. B. (2005). Impact of entrepreneurship education: A comparative study of the US and Korea. *The international entrepreneurship and management journal*, 1(1), 27-43.
- Lewis, D. A., Harper-Anderson, E., dan Molnar, L. A. (2011). Incubating success. Incubation best practices that lead to successful new ventures. *Ann Arbor: Institute for Research on Labor, Employment, and Development*, 1-144.

- Matlay, H. (2008). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial outcomes. *Journal of small business and enterprise development*, 15 (2), 382-396.
- Matlay, H., Rae, D., dan Woodier-Harris, N. R. (2013). How does enterprise and entrepreneurship education influence postgraduate students' career intentions in the New Era economy?. *Education+ Training*, 55 (8/9), 962-948.
- Marketeers, 2019. Tiga Kunci TACO Gali Kreativitas Generasi Milenial. <https://www.marketeers.com/tiga-kunci-taco-gali-kreativitas-generasi-milenial/>
- McAdam, M., dan McAdam, R. (2008). High tech start-ups in University Science Park incubators: The relationship between the start-up's lifecycle progression and use of the incubator's resources. *Technovation*, 28(5), 277-290.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). London, UK: SAGE.
- Molle, W., dan Djarova, J. (Eds.). (2009). *Enhancing the effectiveness of innovation: New roles for key players*. Edward Elgar Publishing.
- Moreira, A. C., dan Martins, S. P. L. (2009). CRER: an integrated methodology for the incubation of business ideas in rural communities in Portugal. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 3 (2), 176-192.
- Mrkajic, B. (2017). Business incubation models and institutionally void environments. *Technovation*, 68, 44-55.
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., dan Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403-419.
- Ollila, S., dan Williams-Middleton, K. (2011). The venture creation approach: integrating entrepreneurial education and incubation at the university. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 13(2), 161-178.
- Patton, D., Warren, L., dan Bream, D. (2009). Elements that underpin high-tech business incubation processes. *The Journal of Technology Transfer*, 34(6), 621-636.

- Piterou, A., dan Birch, C. (2016). The role of higher education institutions in supporting innovation in SMEs: University-based incubators and student internships as knowledge transfer tools. *InImpact: The Journal of Innovation Impact*, 7(1), 72.
- Porter, E. (1985). *M. Competitive advantage: creating and sustaining superior performance*. The Free Press, New York.
- Rae, D. dan Woodier-Harris, N. (2013). How does enterprise and entrepreneurship education influence postgraduate students' career intentions in the New Era economy?. *Education+ Training*, 55 (8/9), 926-948.
- Ratinho, T., Harms, R., Groen, A.J. (2009). *Business Supports within Business Incubators*. University of Twente, 1-18. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11603/5398>, on February 24th, 2021.
- Reis, E. (2011). *The lean startup*. New York: Crown Business.
- Robertson, M., Collins, A., Medeira, N. dan Slater, J. (2003). Barriers to start-up and their effect on aspirant entrepreneurs. *Education+ Training*, 45 (6), 308-316.
- Robinson, P. B., dan Sexton, E. A. (1994). The effect of education and experience on self-employment success. *Journal of business Venturing*, 9(2), 141-156.
- Schwarz, E. J., Almer-Jarz, D. A., dan Wdowiak, M. A. (2006). A structural model of entrepreneurial intent among students: findings from Austria. *Divers. Entrep*, 29-43.
- Souitaris, V., Zerbinati, S., dan Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business venturing*, 22(4), 566-591.
- Steenekamp, A. G., Van der Merwe, S. P., dan Athayde, R. (2011). An investigation into youth entrepreneurship in selected South African secondary schools: An exploratory study. *Southern African Business Review*, 15(3), 46-75.
- Subroto, W.T. (2013). Entrepreneurship development course to foster character merchandise in support economic growth. *European Journal of Business and Innovation Research*, 1 (1), 1-9.
- Theodorakopoulos, N., Kakabadse, N. K., dan McGowan, C. (2014). What matters in business incubation? A literature review and a suggestion for situated theorising. *Journal of small business and enterprise development*, 21 (4), 602-622.

- Tijssen, R. J. (2006). Universities and industrially relevant science: Towards measurement models and indicators of entrepreneurial orientation. *Research Policy*, 35(10), 1569-1585.
- Todorovic, Z. W., dan Moenter, K. (2010). Tenant firm progression within an incubator: progression toward an optimal point of resource utilization. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 16(1), 23.
- Tolentino, L. R., Sedoglavich, V., Lu, V. N., Garcia, P. R. J. M., dan Restubog, S. L. D. (2014). The role of career adaptability in predicting entrepreneurial intentions: A moderated mediation model. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 403-412.
- Wei, X., Liu, X., dan Sha, J. (2019). How does the entrepreneurship education influence the students' innovation? Testing on the multiple mediation model. *Frontiers in psychology*, 10, 1557.
- Wijaya, T. (2007). Correlation of adversity intelligence and entrepreneurship intention. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (2), 117-127.
- Wright, M., Siegel, D. S., dan Mustar, P. (2017). An emerging ecosystem for student start-ups. *The Journal of Technology Transfer*, 42(4), 909-922.
- Xu, T. (2013). Examining the interrelationships among entrepreneurial self-efficacy, perceived accessibility of resources, and entrepreneurial intentions in a Chinese village context: an exploratory study. *Doctoral dissertation, The University of Adelaide, Australia*.